

RAJA ALI HAJI DAN PEMIKIRAN
KEBAHASAANNYA: STUDI TERHADAP
KITĀB BUSTĀN AL-KĀTIBĪN LI AS-SUBYĀN
AL-MUTA'ALLIMĪN

Mustari

Abstract

At the time when the political, military and economical power of the Riau Empire went down as a consequence of the colonialization and division of Melayu into two poles, Singapore and Semenanjung Tanah Melayu (the North Melayu was under the colonialization of the British) and the islands of Riau (the South Melayu was under the colonialization of the Dutch), people were eager to preserve the Melayu and Islamic traditional values which were inherited from their ancestors. This event, in turn, raised some defensive fights by means of the Islamic culture and languages.

Kitab Bustan al-Katibin of Raja Ali Haji is one of the scholarly answers to the need of the Melayu grammar, which, at the sometime, helps to set the character of Riau as a center for culture and language training in the 19th century. As the first book of Melayu grammar, this book, on the one hand, could fill the lacunae of resources on the subject. But on the other hand, the kitab was not succesful enough to satisfy the need for a good grammar book which represents the character of the Melayu language, it only absorbed the Arabic grammar. Thus the significance of the book lies on Raja Ali Haji's thought of Islam, language, and Melayu, and not on the aspect of the grammar.

In short, the "kitab" can be seen as the reflectio on of the Melayu Riau intellectuals of the time in guiding their society to completely understand the Islamic doctrines.

ملخص

عندما أصاب التدهور في القوة السياسية والعسكرية والاقتصادية مملكة ريو بسبب الاستعمار وتقسيم العالم الملايوي إلى قسمين : هما سينغافورا وشبه جزيرة

أرض ملايو (ملايو الشمالية تحت الاستعمار الانجليزي) وجزيرة رييو (ملايو الجنوبية تحت الاستعمار الهولندي) ، ظهرت اليقظة بين يدي الملايويين للدفاع عن القيم التقليدية والإسلامية الموروثة من آباءهم وأجدادهم . وهذه اليقظة تؤدي فيما بعد إلى ظهور شكل المقاومة الدفاعية عن طريق الثقافة واللغة بالاستناد إلى التعاليم الإسلامية .

'كتاب بستان الكاتبين للصبيان المتعلمين' لملك على حاجي هو أحد كتب القواعد الذي يجيب ضروريات قواعد اللغة الملايوية فتتضح رييو دفعة واحدة كمركز لبناء اللغة الملايوية وثقافتها في القرن التاسع عشر الميلادي .

وكان ظهور كتاب النحو الملايوي الأولى يستطيع أن ينتفع بفراغ الكتب الدراسية في قواعد اللغة الملايوية من جهة . ومن جهة أخرى يفشل هذا الكتاب في استيحاء مطالب قواعد اللغة الملايوية . وذلك لأن الكتاب لم يخترع القواعد اللغوية الملائمة والمناسبة بطبيعة اللغة الملايوية ، ولكنه يقتدى بقواعد اللغة العربية ويمتصها . ولذلك ، ليس موضع أهمية الكتاب إنما هو في قواعد اللغة ، بل فيما ألقاه الملك على حاجي من الفكر اللغوي والإسلامي والملايوي الذي يعتبر متكلما من فرقته .

يعد كتاب بستان الكاتبين صورة لرغبة مثقفي رييو الملايويين حينئذ في إرشاد مجتمعهم لفهم التعاليم الإسلامية كافة . والدراسة في هذا الكتاب وبحثه تؤدي إلى الوقوف على تلك الصورة .

I

Luasnya pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia adalah kenyataan yang tak dapat dimungkiri.¹ Secara garis besar pengaruh itu dapat ditelusuri pada dua aspek: 1) pada kosa kata; 2) pada tata bahasa. Perhatian para linguist selama ini lebih banyak tersita pada aspek pertama. Bahkan sebuah buku yang khusus mendata kosa kata bahasa Arab yang diserap oleh bahasa Indonesia telah ditulis oleh Drs. Sudarno, M.Ed. dengan judul, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*, terbit pertama kali 1990.

Berbeda dari aspek pertama, pengaruh tata bahasa Arab terhadap tata bahasa Indonesia nampaknya kurang mendapat perhatian. Mengapa? Karakter kedua bahasa yang sangat berbeda menimbulkan asumsi (baca: kecurigaan) bahwa tidak mungkin keterpengaruhan itu dapat terjadi. Logika tersebut kedengarannya masuk akal. Tapi benarkah? Tulisan berikut akan mencoba mengungkapkan sisi yang belum banyak tersentuh itu dari pandangan diakronis dengan menelusuri jejak pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia ketika ia masih bernama bahasa Melayu; dibina dan dijaga di "rumahnya" sendiri, di Pulau Penyengat, pusat Kerajaan Melayu Riau pada abad yang lalu.

II

Setiap pembicaraan mengenai sastra dan bahasa Melayu klasik, para ahli selalu menghubungkannya kepada Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (selanjutnya disebut Munsyi Abdullah). H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Zuber Usman, Hooykaas, Teuw, Skinner-- dan beberapa sarjana lainnya-- adalah di antara sekian sarjana yang meletakkan Munsyi Abdullah sebagai perintis dan pembaharu bahasa dan sastra Melayu-- yang nota bene adalah cikal bakal bahasa Indonesia.²

Pada penafsiran tertentu, pandangan para sarjana tersebut dapat diabaikan karena apa yang dilontarkan Munsyi Abdullah--terutama kecamannya terhadap adat istiadat orang-orang Melayu--lewat karya-karyanya merupakan hal baru bagi perkembangan bahasa dan sastra Melayu ketika itu. Profesinya sebagai guru bahasa dan penerjemah (Munsyi Abdullah menguasai dengan baik beberapa bahasa: Tamil, Hindi, Cina, Arab, Inggris, dan Melayu) membuatnya mampu bergaul secara akrab dengan orang-orang Inggris,³ yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan pandangan kritisnya terhadap bangsa Melayu.⁴

Tidak seperti Munsyi Abdullah yang kritik-kritiknya sangat tajam, Raja Ali Haji--seorang sastrawan dan tokoh bahasa Melayu yang hidup sezaman dan tidak kalah reputasinya dengan Munsyi Abdullah⁵-- tetap berdiri kokoh pada akar tradisi Melayu dan Islam, seperti diutarakan oleh Andaya dan Matheson :

Karya-karya yang dihasilkan di Riau-Lingga semasa itu selain berakar dengan kuatnya dalam tradisi Melayu dan Islam juga mencerminkan usaha yang bersungguh-sungguh untuk mencatat dan mengerti masa lalu, sesuai dengan tuntutan khusus pada masa kini. Hal itu tidak tampak dalam tulisan mana pun kecuali dalam tulisan Raja Ali Haji....⁶

Tidak hanya itu, Raja Ali Haji dinilai sebagai cendikiawan yang sangat fanatik yang ingin menenyapkan umat Kristen dan Kekristenan; bersikap antagonis terhadap kehadiran orang Belanda dan rival bagi orang Eropa.⁷ Inilah sebab peran Raja Ali Haji dalam sejarah bahasa dan sastra Melayu tidak secemerlang Munsyi Abdullah. Seperti diketahui bahwa sarjana-sarjana Eropa yang mencuatkan nama Munsyi Abdullah tidak lain adalah teman-teman Inggrisnya sendiri.

Raja Ali Haji lahir pada 1809 sebagai orang yang berdarah campuran: Bugis-Melayu. Dari tulisan-tulisan historiografisnya kelihatan ia sangat bangga terhadap keturunan Bugisnya. Dari garis ayah, ia adalah generasi keempat dari Opu lima bersaudara dari Tanah Luwuk, Sulawesi Selatan yang berhasil menjadi penguasa di Kerajaan Johor-Riau. Ayahnya, Raja Ahmad adalah putera Raja Haji, Yamtuan Muda Riau IV (1777-1784). Itu berarti Raja Ali Haji adalah cucu dari pemimpin-kharismatik yang berhasil menghancurkan armada laut Belanda pada Perang Riau I di perairan Riau, 6 Januari 1784 itu.⁸ Sementara ibunya, Encik Hamidah adalah puteri Panglima Malik, Panglima Perang Selangor.⁹

Lahir sebagai anak zamannya, Raja Ali Haji sangat peduli terhadap perubahan sosial politik yang dialami dunia Melayu pada abad ke-18 dan ke-19. Di saat ia remaja, Kerajaan Johor yang pernah besar dengan wilayah luas, tinggal sebesar karesidenan Riau (termasuk Kepulauan Riau dan Lingga, daerah-daerah pesisir Timur Sumatera, Pulauan Siantan, dan Kepulauan Anambas).¹⁰

Lebih dari satu abad, Kerajaan Johor mengalami trauma akibat pembunuhan sultannya.¹¹ Disusul dengan perpecahan dan konflik intern yang memunculkan dinasti baru, dinasti Bendahara, dan serangan dari Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Kecil, berakhir dengan larinya sultan yang sedang memerintah.¹² Sultan Sulaiman--sultan yang lari itu-- baru berhasil merebut kembali kekuasaannya setelah dibantu oleh pasukan Bugis di bawah pimpinan lima Opu bersaudara (Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Parani, Opu Daeng Manabung, Opu Daeng Cellak, dan Opu Daeng Kamase)¹³ yang mengalahkan Raja Kecil. Sebagai balas jasanya, Sultan Sulaiman memberikan jabatan Yamtuan Muda (pembantu sultan)¹⁴ yang akan dipegang secara turun menurun oleh keturunan Bugis itu.

Akan tetapi, pemerintahan yang dualistis dibawah pimpinan Sultan Melayu dan Yamtuan Muda Bugis-- yang didukung oleh pegawai masing-masing--tidak dapat memuaskan bangsawan-bangsawan Melayu karena merasa kalah wibawa dan terlalu diperintah oleh orang-orang Bugis. Walau berulang kali kedua belah pihak mengucapkan sumpah setia

untuk memperbaharui hubungan, hal itu tidak menyurutkan niat orang-orang Melayu untuk terus menggulingkan penguasa Bugis.¹⁵ Pengecualian barangkali dapat diberikan pada masa pemerintahan Yamtuan Muda Riau IV, karena Raja Haji dapat menyatukan semua potensi sehingga dapat mengalahkan armada laut Belanda yang terkenal tangguh kala itu. Tanpa dukungan dari seluruh rakyatnya, mustahil Raja Haji dapat memenangkan perang maritim yang paling mengesankan itu.

Pertentangan Bugis-Melayu ini baru sedikit dapat diredakan pada akhir abad ke-18¹⁶ ketika Sultan Mahmud menyerahkan Pulau Penyengat kepada orang-orang Bugis dan membangun kerajaannya sendiri di Pulau Lingga.¹⁷ Sejak itu Kerajaan Riau lazim disebut "Kerajaan Riau-Lingga", bukan lagi "Kerajaan Johor-Riau".

Pada 1812, ketegangan lama itu timbul lagi. Hal itu terjadi akibat kelompok Bugis dan Melayu masing-masing mencalonkan orang yang berbeda bagi tahta Kesultanan di Lingga. Perselisihan ini mencapai puncaknya pada 1819 di saat Raffles menempatkan seorang yang mengaku diri sebagai sultan dari Singapura, sementara Belanda mendudukkan orang lain sebagai sultan dari Lingga.¹⁸

Turut campurnya orang-orang Eropa dalam pertikaian dinasti tersebut--yang sesungguhnya telah dimulai sejak mangkatnya Raja Haji --mencerminkan perubahan di bidang ekonomi dan politik di kawasan itu. Tragedi perpecahan itu semakin sempurna ketika Belanda dan Inggris mengadakan perjanjian yang terkenal dengan "Traktat London 1824" yang membagi dua Dunia Melayu: Melayu Utara (Singapura dan Semenanjung Tanah Melayu) menjadi jajahan Inggris; sementara Melayu Selatan (Kepulauan Riau) menjadi jajahan Belanda. Peristiwa ini sangat "menyakitkan" bagi bangsa Melayu karena telah memisahkan antara kawan dengan kawan, saudara dengan saudara.¹⁹ Sejak peristiwa itu, masing-masing belahan dunia Melayu berkembang ke arah pembentukan identitas masing-masing. Singapura dan Semenanjung Tanah Melayu kemudian menjelma menjadi Kerajaan Malaysia, sementara Kepulauan Riau akhirnya menjadi bagian wilayah Republik Indonesia.

Perekonomian Riau, yang sudah oleng akibat partikaian yang berlarut-larut, semakin terpuruk dengan berkembangnya Singapura di bawah kendali Raffles yang berambisi menjadikan pulau itu sebagai pelabuhan bebas. Dalam gambaran R.T. Thomson (187); dan G.F. de Bruijn Kops (1855) yang dikutip oleh B.W. Andaya dan V. Matheson:

Jika orang turun dari kapal dan menginjakkan kaki di Tanjungpinang--sebuah kota di bawah administrasi Belanda-- adalah bagai-

kan memasuki suatu dunia baru, di bawah penguasaan dengan standar yang amat berbeda. Tanpa menghiraukan kesibukan kehidupan kosmopolitan di Singapura, kehidupan tradisional, adat, dan agama terus berlangsung, tidak terpengaruh oleh hadirnya penjajah.²⁰

Begitulah, sementara kerabat-kerabat dan penguasa Melayu di Singapura --di sana juga ada Munsyi Abdullah, pribumi yang paling kagum terhadap Raffles-- semakin terpesona dan terlena oleh gaya hidup kosmopolit, Riau dan masyarakatnya tetap mempertahankan kehidupan tradisionalnya, melindungi segala sesuatu yang kelihatannya merupakan warisan Melayu. Di Pulau Penyengat kaum pembaharu di kalangan Islam pada akhir abad ke-19 dapat berkembang dengan baik karena didorong oleh Sultan Melayu dan Yamtuan Muda Bugis.²¹ Tarekat--khususnya Naqsyabandiyah --mendapatkan tempatnya yang subur di bawah bimbingan kerabat-kerabat kraton, dimana Raja Ali Haji sendiri termasuk anggotanya yang terkemuka.²² Dalam pandang-an umum orang Melayu, Riau saat itu dianggap sebagai tempat berkembangnya agama Islam yang murni. Itu karena mereka tidak membenarkan hal-hal yang bertentangan dengan kemurnian Islam di abad pertengahan berkembang di sana.²³

Walau demikian, kerabat keraton Riau sadar betul bahwa nilai-nilai dan adat yang mereka lindungi sedang berada dalam bahaya yang bersumber dari anasir-anasir luar yang sukar mereka kendalikan. Oleh karenanya harus dicari jalan menyelamatkannya. Dalam kondisi seperti inilah Raja Ali Haji tumbuh sebagai pemuda dan pemuka yang peka terhadap lingkungannya.

Menulis, nampaknya bukan sekedar pekerjaan kegemaran bagi masyarakat Penyengat kala itu, melainkan pilihan tepat dan cerdas satu-satunya untuk membentengi tradisi Melayu dan ajaran Islam yang sedang terancam. Hal itu terbukti dari tulisan-tulisan yang mereka hasilkan. Tidak hanya itu, mereka juga mendirikan perkumpulan cendekiawan yang diberi nama Rusydiah Klab, suatu perkumpulan yang bertujuan mengadakan perlawanan budaya kepada penjajah.²⁴ Di sinilah letak arti penting karya-karya mereka.

Raja Ali Haji, meski dianggap sebagai orang yang paling produktif dalam kegiatan menulis, tapi sebenarnya bukan dia pelopornya. Ayahnyalah, Raja Ahmad, yang memulainya. Sebagai putera Yamtuan Muda Riau IV, Raja Ahmad menyaksikan perubahan-perubahan dalam istana Melayu setelah tahun 1784, yakni setelah syahid ayahnya, Raja Haji pada Perang Riau II. Di antara sekian pejabat kraton, Raja Ahmad

merupakan tokoh istimewa dan memiliki kehidupan yang menarik. Ia terlibat langsung dengan peristiwa penting yang menentukan pada periode itu. Ia adalah kerabat keraton pertama dari Riau yang menunaikan haji--ayahnya sendiri belum sempat naik haji meski namanya Raja Haji--dan pada 1823, ia dipercaya memimpin misi perdagangan ke Batavia untuk menemui Gubernur Jenderal.²⁵ Raja Ahmad memiliki perhatian besar terhadap sejarah. Itu terlihat dalam salah satu karyanya, *Syair Perang Johor*, menguraikan tentang perang Johor melawan Aceh pada abad ke-17, yakni zaman keemasan Johor.²⁶ Dialah yang dianggap orang pertama yang melahirkan sebuah epik yang menghubungkan sejarah Bugis di daerah Melayu dan hubungannya dengan raja-raja Melayu.²⁷

Meski Raja Ahmad dianggap pelopor, akan tetapi kehidupan dan karya-karyanya kalah populer oleh anaknya, Raja Ali Haji. B.W. Andaya dan V. Matheson menulis biografi singkat tokoh ini dengan penilaiannya sendiri :

Sejak masa mudanya, Raja Ali Haji (anak laki-laki tertua Raja Ahmad - pen.), disenangi orang. Ia menyertai bapaknya dalam berbagai ekspedisi, termasuk misi ke Batavia, perjalanan dagang dan menunaikan ibadah haji. Sebelum mencapai usia dua puluh tahun, Raja Ali Haji telah banyak melihat dunia dan dalam beberapa tahun kemudian ia telah diserahi tugas-tugas kenegaraan yang penuh tanggungjawab. Pada usia tiga puluh dua tahun ia menjabat bupati bersama sepupunya, Raja Ali ibni Raja Ja'afar (c. 1832-1857). Walaupun masih muda, Raja Ali Haji sangat terpan-dang sebagai cendekiawan agama, yang aktif menghimpun guru-guru agama di Riau dan sering diminta pendapatnya mengenai doktrin-doktrin agama oleh kerabat kerajaan. Ketika sepupunya, Raja Ali ibni Raja Ja'afar, menjadi Yamtuan Muda pada 1845, Raja Ali Haji diangkat sebagai penasehat keagamaan dan muncul sebagai anggota tarekat Nakshabandiyya yang diketuai saudara kandung Yamtuan Muda. Kedua orang itu, yang dekat dengan Raja Ali, telah mendalami hukum-hukum agama dan sadar akan sejarah Johor, yang menjadi tipe dari elite masyarakat Penyengat.²⁸

Raja Ali Haji tidak sendiri. Tapi dialah yang dianggap sebagai juru bicara kelompok cendekiawan Penyengat. Meski ia berdarah Bugis, prestisenya cukup tinggi di kalangan penduduk yang berbahasa Melayu di Riau,²⁹ dan dianggap sebagai budayawan terkemuka di Indonesia, terlebih lagi di Malaysia. Di kalangan sastrawan Riau, karya Raja Ali Haji merupakan karya pertama yang dipublikasikan, yakni ketika *Syair Abdul*

Muluk dimuat pada 1847 dalam terbitan ke-12 tahun IX *Tijdschrift voor Neelandsch Indie (TNI)*.³⁰ Enam tahun kemudian, tepatnya 1853, syairnya yang paling terkenal, "Gurindam Dua Belas" terbit dalam majalah *Bata-viaasch Genootschap* atas sponsor Elisa Netscher.³¹ *Kitāb Bustān al-Kātibīn li al-Sibyān al-Muta'al-limīn*, dicetak pada 1857 merupakan kitab tata bahasa Melayu yang disusunnya atas permintaan Yamtuan Muda Raja Ali. Ia juga menyusun *Kitab Pengetahuan Bahasa*, sebuah kamus sebagai kembaran kitab tata bahasanya. Sayangnya, kamus ini tidak pernah selesai, baru sampai huruf "ca".³² Teks pendidikan yang lain seperti *Thammarah alMuhimmah* dan *Intizām Wazā'if al-Malik* ditulisnya sebagai buku peringatan wafatnya Yamtuan Muda Ali pada 1857, diperuntukkan khusus bagi kraton Riau-Lingga, yang berisikan nasihat tentang perilaku raja dan aturan-aturan pemerintahannya.³²

Kemahiran Raja Ali Haji tidak terbatas pada bidang agama, hukum, bahasa, dan sastra. Dua buah karya sejarahnya: *Silsilah Melayu dan Bugis* dan *Tuhfat al-Nafis*, semakin memperkokoh posisinya sebagai tokoh sentral yang menjadi panutan masyarakatnya,³⁴ dari dulu hingga sekarang.³⁵ Oleh karenanya, tidak mengherankan jika budayawan-budayawan Riau seperti Hasan Junus menganggap Raja Ali Haji sebagai budayawan Riau seperti Hasan Junus menganggap Raja Ali Haji sebagai budayawan besar di awal abad ke-20; sementara U.U. Hamidy, Hamzah Yunus, dan Bun Abubakar, senantiasa bernada "kurang-terima" jika ada orang yang melebihkan peran Munsyi Abdullah dari pada Raja Ali Haji dalam sejarah bahasa dan sastra Melayu.³⁶

III

Seperti disebutkan di atas, *Kitāb Bustān al-Kātibīn li as-Sibyān al-Muta'allimīn* dengan anak judul: *Perkebunan Juru Tulis bagi Kanak-Kanak yang Hendak Menuntut Belajar akan Dia* (selanjutnya hanya disebut *Kitāb Bustān*) ini ditulis oleh Raja Ali Haji atas permintaan Yamtuan Muda Ali, ketika ia menetapkan bahwa dibutuhkan suatu kitab tata bahasa bagi masyarakat pemakai bahasa Melayu.³⁷ Kitab tata bahasa ini pernah dipakai dengan sangat sukses di sekolah-sekolah di Riau, Johor, dan Singapura.³⁸

Sepanjang penyelidikan penulis, *Kitāb Bustān* memiliki tiga varian naskah.³⁹ Variasi pertama adalah naskah asli tulisan tangan Raja Ali Haji. Naskah ini tersimpan di bagian penyimpanan naskah Museum Nasional Jakarta dengan nomor XXXII-157. Sayangnya, keadaannya sudah

rusak sehingga tidak dapat diteliti lagi. Variasi kedua adalah yang disimpan oleh Raja Hamzah Yunus (naskah RHY) di Pulau Penyengat. Naskah ini terdiri dari 57 halaman, tiap halaman berukuran 20 x 14 cm.⁴⁰ Variasi ketiga adalah yang dicetak di Pulau Penyengat (naskah CPP), 1273 H/1857 M. Variasi ini terdiri dari 74 halaman, tiap halaman berukuran 20 x 14 cm. Salah satu copynya tersimpan di bagian Perpustakaan Museum Nasional, Jakarta. Dari sekian varian itu, dua varian naskah sempat penulis baca: naskah RHY dan naskah CPP. Untuk penelitian ini digunakan naskah CPP dengan pertimbangan :

1. Naskah CPP mempunyai banyak copy setelah dicetak ulang di Singapura. Dan variasi naskah inilah yang digunakan di sekolah-sekolah di Singapura dan Johor seperti dilaporkan oleh Von de Wall.
2. Pembahasan tentang kelebihan ilmu dan akal pada Mukaddimah naskah CPP lebih luas daripada naskah RHY.
3. Pada pasal 12 naskah RHY tidak terdapat pembahasan *ism idāfah*, padahal pembahasan ini ada pada naskah CPP.
4. Tulisan tangan naskah RHY agak sukar dibaca karena menggunakan *khat riqf* dan *sulūsi*, sementara naskah CPP menggunakan *khat naskhī* dan *sulūsi*, oleh karenanya mudah dibaca.
5. Pada kalimat-kalimat tertentu yang memerlukan perhatian khusus dicetak tebal pada naskah CPP sedangkan pada naskah RHY tidak demikian.

Isi naskah varian CPP berukuran 16 x 11,5 cm, terletak di dalam empat garis pinggir (atas-bawah-kiri-kanan) yang berbentuk empat persegi panjang. Jumlah baris pada tiap-tiap halaman isi rata-rata berjumlah 17 baris, kecuali pada halaman-halaman tertentu, seperti :

- pada halaman daftar isi berjumlah 3 halaman, masing-masing halaman memiliki 13 baris yang diantarai oleh garis horizontal berjumlah 12 garis.
- pada halaman sampul memiliki 8 baris yang terletak di dalam dua garis lingkaran berdiameter 8 cm. Di antara dua garis lingkaran itu dihiasi ornamen bermotif bunga.
- halaman mukaddimah berjumlah 14 halaman; halaman pertama memiliki 9 baris dengan hiasan pinggir berbentuk ornamen bermotif bunga.
- halaman terakhir memiliki 7 baris berbentuk kerucut terbalik ditambah 8 baris kolofon.

Tiap halaman tidak disertai dengan nomor halaman, tapi setiap sudut kiri bawah yang jatuh pada hitungan halaman ganjil terdapat tulisan kata-kata yang merupakan kata-kata awal baris pertama halaman berikut-

nya. Tiap permulaan pasal dimulai dengan kata-kata *faṣ*/sedangkan nomor pasalnya terletak di atas kata-kata *faṣ*/itu. Tulisan *faṣ*/dicitak tebal dan diapit oleh tiga bintang di kiri-kanannya. Naskah CPP ini dicetak pada kertas buram yang sejenis dengan kertas segel, berwarna putih kekuning-kuningan. Bersampul tebal berwarna merah kusam.

Kitāb Bustān mengandung satu mukaddimah, tiga puluh satu pasal materi tata bahasa, dan satu *khatam al-kitab* (penutup). Mukaddimah kitab ini mempunyai nilai yang istimewa--untuk tidak menyebutnya sebagai inti pemikiran kebahasaan, kemelayuan, dan keislaman Raja Ali Haji dalam keseluruhan *Kitāb Bustān*. Pada bagian ini ia menjelaskan bahwa pelajaran tulis menulis merupakan bagian dari "bahasa" Melayu yang meliputi adat, adab, dan budi pekerti. Pemikiran al-Gazali hampir mewarnai setiap lembar halaman baik tersurat maupun tersirat. Ia juga mengutip syair-syair Parsi yang disenangi penganut tasawuf dipakai untuk mengukuhkan argumentasinya. Inti pemikiran Raja Ali Haji dalam mukaddimah ini adalah menyatakan *faḍilat* ilmu dan akal, supaya terhindar dari kerusakan budi pekerti dan menjadi insan kamil yang memegang amanah Allah.

Materi pelajaran tata bahasa *Kitāb Bustān* yang terdiri dari tiga puluh satu pasal dapat diringkas sebagai berikut :

- Pasal 1 s.d. 7 memperkenalkan huruf-huruf Melayu yang diambil dari huruf hija'yah setelah dikurangi, ditambah, dan diubah sesuai dengan kebutuhan fonologi Melayu. Uraian ini meliputi: cara merangkai huruf : huruf-huruf yang tidak boleh dirangkai; vokal dasar masing-masing huruf; dan lain sebagainya yang berkaitan dengan huruf.
- Pasal 8 s.d.10 membahas tentang *i'rab* yang dipadankan dengan baris dan tanda baris atau vokal dalam bahasa Melayu.
- Pasal 11 s.d. 14 membahas kata atau *kalimah* yang meliputi : *ism*; *fi k* dan *harf* beserta pembagiannya.
- Pasal 15 membahas definisi "perkataan"; "kata-kata"; dan "kata" yang diadopsi dari tata bahasa Arab dan dikenal sebagai *murakkab*.
- Pasal 16 s.d. 28 membahas tentang macam-macam *murakkab* atau *jumlah mufidah* yang terbagi kepada: *mubtada'-khabar*; *fā'il-fi'l*; *fā'il-mafūh*, dan varian-variannya; *ḥāl-ṣāḥib al-ḥāl*; *tamyiz-mu-mayyiz*; *ta'kid-ma'kud*; *badal-mabdah*, dan *ṣifah-mauṣūf*.
- Pasal 29 membahas tentang *idāfah*.
- Pasal 30 s.d. 31 membahas tentang pilihan kata serta penerapannya dalam bertutur dan menulis; kemudian disertai dengan petunjuk praktis cara membuat surat.

Khātimah al-Kitāb atau penutup memuat tiga pesan yang harus ditaati. Pesan pertama ditujukan kepada murid yang mempelajari *Kitāb Bustān*, antara lain: turuti adab sopan santun berguru seperti diuraikan dalam *mukaddimah*; pahami benar-benar tiap pasal dalam kitab ini; pilihlah guru yang mumpuni dalam bahasa Melayu, yakni yang mahir menulis surat, mengerti ilmu Lisan, ilmu Nahwu, ilmu Sarf, dan sebagainya. Pesan kedua ditujukan kepada guru yang menggunakan *Kitāb Bustān*, antara lain: memberikan pelajaran secara runtut dari satu pasal ke pasal berikutnya, jangan pindah pasal sebelum murid paham; harus mempunyai *nazar* dan *fikr* yang baik (maksudnya memiliki wawasan yang luas) agar dapat menerangkan ungkapan-ungkapan yang "berat" menjadi ungkapan yang "ringan", agar memperbaiki *Kitāb Bustān* jika terdapat kekeliruan dengan merujuk kepada kitab-kitab *nahwu* dan *şarf* yang ada. Pesan ketiga ditujukan kepada siapa saja yang ingin menyalin kembali *Kitāb Bustān*, antara lain: harus cermat dan teliti jangan sampai kurang atau lebih; setelah selesai harus di *muqābala*-kan dengan cara seseorang membaca yang lain menyimak dan mengoreksi; dan terakhir Raja Ali Haji memohon dikirim doa dan bacaan fatimah agar dia diampuni oleh Allah SWT.

IV

Kitāb Bustān merupakan kitab nahwu Melayu yang Arab sentris. Tata bahasa yang diklaim sebagai nahwu Melayu tidak lain adalah tata bahasa Arab. Menurut Harimukti Kridalaksana dalam penelitiannya, Raja Ali Haji, melalui berbagai perantara, telah dipengaruhi oleh "Bapak Linguistik Arab", Sibawaihi, seorang sarjana Bahasa Arab berkebangsaan Persi yang hidup pada abad ke-8 M. (wafat 793 M.), terkenal dengan kitab tata bahasa Arabnya, *al-Kitāb* yang dijuluki oleh ahli-ahli bahasa Arab sebagai *Qur'ān an-Nahwi* (kitab suci tata bahasa Arab)⁴¹

Raja Ali Haji sadar akan adanya kesulitan yang ditimbulkan akibat mengadopsi tata bahasa Arab itu. Ibarat anak kecil yang meminjam pakaian orang dewasa, tata bahasa Arab terlalu longgar untuk dipasangkan kepada bahasa Melayu. Akibatnya, *Kitāb Bustān* terpaksa mengadakan penyesuaian di sana-sini dengan cara memotong, menggunting, menambal, dan menyulam agar tata bahasa itu dapat dipakai. Oleh karenanya, bukan pada pelajaran tata bahasa letak arti penting kitab ini, melainkan pada pemikiran kebahasaan yang ditawarkan oleh Raja Ali Haji lewat karyanya ini.

Penulisan *Kitāb Bustan*, adalah "proyek" kerajaan atas perintah Tamtuan Muda Ali Raja Ali Haji sendiri merasa bahwa itu merupakan tanggung jawabnya selaku cendikiawan muslim untuk mendidik bangsanya yang sudah tercabik-cabik akibat "Traktat London". Pemisahan dunia Melayu menjadi dua kutub, seperti disebut di atas, tidak hanya berdampak terhadap politik, ekonomi, dan militer, tapi lambat atau cepat, budaya, bahasa, dan agama akan turut terjajah pula jika tidak dibentengi--sebagaimana telah dialami oleh Singapura.⁴² Hal itu disadari sepenuhnya oleh Raja Ali Haji, dan ini adalah faktor berikutnya mengapa ia begitu gigih membela, mempertahankan, dan membina bahasa Melayu. Baginya bahasa merupakan benteng terakhir untuk mempertahankan identitas bangsanya. Kesadaran itu sudah muncul sejak dini sebagaimana ditegaskan dalam bait Gurindam Dua Belasnya :

Jika hendak mengenal orang berbangsa

Lihat kepada budi dan bahasa.⁴³

Bagi Raja Ali Haji, fungsi bahasa tidak sekedar alat komunikasi verbal. Berbahasa--baik tulis maupun lisan--berarti berdialog untuk saling memahami; saling menerima dan memberi. Dengan kata lain, jika dua orang atau lebih terlibat dalam suatu percakapan berarti mereka terlibat dalam suasana emosi kebahasaan untuk saling meng-hormati eksistensi masing-masing. Tanpa pemahaman dasar ini orang akan terjebak dalam suatu komunikasi yang egoistis.

Untuk sampai kepada fungsi hakiki bahasa sebagai alat komunikasi yang manusiawi, diperlukan kepekaan perasaan yang bertindak sebagai "ruh" sekaligus sebagai alat kontrol bahasa. Inilah yang dimaksud dengan "adab" atau "sopan santun" berbahasa, atau dalam konsep Raja Ali Haji sebagai "budi bahasa". Konsep ini secara gamblang dinyatakan dalam *Kitāb Bustān* pasal 30 dan 31. Raja Ali Haji merumuskannya menjadi tujuh prinsip dasar bicara: 1) dahulukan yang "besar" dari yang "kecil"; 2) dahulukan yang "tinggi" dari yang "rendah"; 3) pergunakan yang "mulia" tinggalkan yang "hina"; 4) pakailah yang "pendek" jangan yang "panjang"; 5) pilihlah yang "halus" jangan yang "kasar"; 6) dahulukan yang "sangat penting" daripada yang "kurang penting"; 7) gunakan yang "kinayah" sebelum yang "sarih". Konsep ini dianjurkan bahkan ketika seorang sedang berhadapan dengan penjahat sekalipun. Contoh-contoh yang diberikannya antara lain :

- persoalan *agama* dan *kerajaan* lebih "tinggi" daripada urusan *dunia* dan *perniagaan*.

- urusan orang terluka, kematian, dan suami-isteri lebih "besar" daripada urusan berperkaranya dan jual beli. -
- ungkapan seribu dan sebelas lebih "pendek" daripada sepuluh ratus dan sepuluh belas.
- ungkapan buang air besar, buang air kecil, bersetubuh, dan bermain muda lebih "mulia" daripada berak, kencing, ber'iwa', dan bergundik atau bermukah.
- ungkapan bermain senjata, tuan hamba, saya, beta, dan kami lebih "halus" daripada bertikam, engkau, atau lu, dan aku atau gua.⁴⁴

Dalam konsep "adab berbahasa", seseorang juga harus tahu posisi dan lawan bicaranya karena ada istilah-istilah khusus yang hanya pantas dipakai di kalangan bangsawan atau golongan tertentu. Tapi jelas, konsep ini tidak sama dengan konsep "undha-usuk" dalam bahasa Jawa.

Sebagai orang yang mengerti tata bahasa Arab, dan mengerti tugas keagamaan bagi setiap muslim, Raja Ali Haji tahu persis tentang pentingnya fungsi bahasa di dalam penyampaian misi-misi Islam kepada ummatnya. Itu sebabnya ilmu bahasa dan ilmu tata bahasa menurut Raja Ali Haji termasuk di antara ilmu-ilmu mulia dan terpuji yang pantas untuk dipelajari. Bahkan ia termasuk urutan nomor empat yang harus dituntut seorang muslim setelah ilmu tauhid atau ilmu *usul ad-din*, ilmu *furu'* atau ilmu fiqh; dan ilmu tasawuf.⁴⁵ Disini terlihat jelas bahwa Raja Ali Haji terpengaruh oleh konsep-konsep al-Gazali--tokoh sufi yang sangat ia kagumi dan sering dirujuk pendapatnya.⁴⁶

Memiliki adab berbahasa dan keahlian tata bahasa, menurut Raja Ali Haji adalah ciri orang terpelajar dan terhormat. Ditambahkannya, bahwa orang yang jelek adabnya akan "sia-sia bangsanya",⁴⁷ sementara orang yang tidak mengerti tata bahasa tapi sok tahu adalah yang layak ditertawakan.⁴⁸ Raja Ali Haji menentang keras orang yang mempelajari ilmu dari hasil mendengar-dengar dan meniru-niru. Orang semacam ini sama dengan pencuri⁴⁹ yang tidak saja pantas ditertawakan, tapi pantas disebut sebagai "jahil murakkab"⁵⁰ karena :

...diperdapatnya akan tetapi menyalahi pada kelakuan yang jatuh ya'ni tiada berbetulan pada jalan waqi' seperti mendapat ma'na insan hayawan sahil hewan yang meringkik bersalahan memperdapat ma'na insan hayawan an-natiq hewan yang berbicara maka yaitu berbetulan bagi waqi'.⁵¹

Oleh karenanya, seorang guru yang mumpuni mutlak diperlukan untuk memperdalam ilmu bahasa dan tata bahasa.⁵² Untuk keperluan ini, Raja Ali haji memberikan tuntunan berupa adab sopan santun dan per-

syarat lain yang harus dipenuhi oleh guru dan murid agar proses belajar mengajar dan tujuan kemuliaan dapat dicapai dengan sempurna.⁵³ Setelah semuanya terpenuhi, berarti proses transformasi ilmu, termasuk ilmu bahasa dan tata bahasa, siap dimulai.

CATATAN

¹Lihat penelitian Siti Baroroh Baried, "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia," Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM). (Yogyakarta: 19 Agustus 1970).

²Periksa tulisan-tulisan mereka antara lain: H.B. Jassin. *Kesusastran Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai*. (Jakarta: Gunung Agung, 1967); Ajib Rosidi. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Bina Cipta, 1976); Zuber Usman. *Kesusastran Baru Indonesia*. (Jakarta: Gunung Agung, 1967); C. Hooy-kaas. *Perintis Sastra*. (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1981); A. Teeuw. *Sastra Baru Indonesia I*. (Ende: Nusa Indah, 1980); C. Skinner. "The Shacr Kampung Gelam," dalam *JMBRAS*, No. 221, Januari 1973. Lihat juga tulisan Maman S. Mahayana. *Kesusastran Malaysia Modern*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995). hlm. 152.

³Di antara teman-teman akrabnya dari kalangan orang-orang Inggris yang terpenting adalah: Raffles (pendiri Singapura); Marsden (penulis buku *A History of Sumatra*), Newbold (penulis buku *Political and Statistical Account of the British Settlement in the Starits of Malacca*), Pendeta Milne, dan lain-lain. Periksa Mahayana. *Kesusastran Malaysia*, hlm. 154-156. Bahkan karya otobiografinya, *Hikayat Abdullah*, ditulis atas pesanan temannya, Raffles. Keakraban hubungan Munshi Abdullah dengan orang-orang Inggris digambarkan oleh Datoek Besar dan R. Roolvink ketika menerbitkan kembali otobiografi tersebut dengan mengatakan bahwa Abdullah seolah-olah buatan Inggris. Sementara U.U. Hamidy mengatakan, "jika tidak ada Inggris tidak ada Abdullah." U.U. Hamidy, dkk. *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munshi dalam Sastra Melayu*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981), hlm. 37.

⁴Sebenarnya Munshi Abdullah tidak berdarah Melayu. Ayahnya, Syeikh Abdul Kadir adalah keturunan Arab Yaman, sementara ibunya, Salmah keturunan Keling (India Selatan). Tentang keturunan Munshi Abdullah lihat Mahayana. *Kesusastran Malaysia*, hlm. 153; U.U. Hamidy, dkk. *Pengarang Melayu*, hlm. 36.

⁵Munshi Abdullah lahir pada 1796 di Malaka; besar di Malaka; kemudian ikut Raffles pindah ke Singapura; dan meninggal di Jeddah pada 1854. Sementara Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat pada 1809; besar dan berkarir di Pulau Penyengat; dan meninggal pada 1870, juga di Pulau Penyengat. Lihat B.W. Andaya dan V. Matheson. "Pikiran Islam dan Tradisi Melayu," dalam Antonye Reid dan David Marr (ed.). *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 97-98.

⁶*Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 104

⁸ Raja Haji-tokoh legendaris yang paling heroik sepanjang sejarah Kerajaan Riau dan mendapat gelar "Fisabilillah" oleh masyarakatnya setelah wafatnya-baru-baru ini, 10 Nopember 1997, dianugerahi gelar Pahlawan Nasional atas jasa-jasanya menentang penjajah Belanda, dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 972/TK/1997. Lihat "Presiden Anugerahkan Gelar Pahlawan, *Kedaulatan Rakyat*. (Yogyakarta: 11 Nopember 1997), hlm. 1. Sementara tanggal 6 Januari 1784 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Tanjungpinang. Perang Riau yang dimenangkan oleh pihak Riau itu merupakan perang maritim pertama di Nusantara, tapi tidak banyak diketahui, justru oleh masyarakat Riau sendiri. Lihat Taufik Ikram Jamil, "Puing Kerajaan Melayu di Riau," *Kompas*. (Jakarta : 19 Mei 1990), hlm. VIII-IX. Akibatnya, banyak orang yang mengelirukan dan tidak dapat membedakan antara Raja Ali Haji dan Raja Haji, antara cucu dan kakek. Bahkan Raja Ali Haji pun sering dikacaukan dengan tokoh lain dari Kerajaan Riau yang sama-sama menggunakan Ali. Lihat Hasan Junus. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*. (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 39

⁹ *Ibid*

¹⁰ B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pikiran Islam", hlm. 98.

¹¹ Peristiwa "mendurhaka" yang dilakukan oleh Megat Sri Rama (1699) itu terkenal dengan peristiwa "Sultan Mahmud Mangkat Dijulang". Lihat H. Buyong Adil. *Sejarah Johor*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971), hlm. 84-87. Lihat juga Taufik Ikram Jamil "Seorang Anak Gundik," *Kompas*. (Jakarta: 19 Mei 1990), hlm. VIII.

¹² Pembicaraan lebih luas tentang periode ini dapat dibaca pada L.Y. Andaya. *The Kingdom of Johor 1641-1728*. (Kuala Lumpur dan London: O.U.P., 1975), hlm. VII-X.

¹³ Periksa silsilah mereka pada Joginder Singh Jessy, *Tawarikh Tanah Melayu (1400-1959)*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970), hlm. 137. Yang lebih lengkap terdapat pada Shaleh Saidi. *Radja Ali Hadji sebagai Penulis dan Pembijtaraan Beberapa Hasil Karjanja*. Thesis Sarjana pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM), 1962.

¹⁴ Dalam praktek, Yamtuan Muda Riau sangat menentukan "hitam putihnya" kerajaan sementara Sultan hanya pemegang daulat pemberi legitimasi. Posisi ini memang diminta oleh pihak Bugis ketika mereka menyatakan kesanggupan untuk membantu Sultan Sulaiman menghadapi Raja Kecil. Dalam bahasa kias mereka, Sultan diibaratkan sebagai "perempuan" dalam rumah tangga, sementara Yamtuan Muda adalah "laki-lakinya". Si "perempuan" baru akan dapat makan jika diberi makan oleh si "laki-laki". Lihat Raja Ali Haji. *Silsilah Melayu dan Bugis yang Sekalian Raja-rajanya* (Singapura: al-Imam, 1329 H.), hlm. 36-37. Kitab ini menggunakan aksara Arab-Melayu.

¹⁵ B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pikiran Islam", hlm. 98.

¹⁶ Tepatnya pada 1778. Lihat Buyong Adil, *Sejarah Johor*, hlm. 146147.

¹⁷Periksa V. Matheson (ed.). *Tuhfat al-Nafis*. (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982) hlm. 254-260. Di samping untuk meredakan ketegangan di antara dua kelompok Bugis-Melayu, perpindahan Sultan Mahmud ke Lingga, tampaknya, juga untuk menghindari pembalasan Belanda yang telah dikalahkan oleh lanun-lanun di Riau atas permintaan Sultan Mahmud. Semula Belanda mengira Sultan Mahmud berada di pihaknya. Lihat Buyong Adil, *Sejarah Johor*, hlm. 146147.

¹⁸Sultan dukungan Inggris adalah Tengku Husein, sementara Tengku Abdul Rahman didukung oleh Belanda dan pihak Bugis. Kedua orang itu sebenarnya bersaudara, putera Sultan Mahmud. Mengenai peristiwa-peristiwa di sekitar episode ini lihat Buyong Adil, *Sejarah Johor*, hlm. 157-175.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 179-180. Untuk peristiwa-peristiwa lanjutan akibat pemisahan itu, lihat *Laporan Politik Tahun 1837* (Jakarta: Arsip Nasional, 1971), hlm. 31-33; lihat juga Jessy, *Tawarikh*, hlm. 105.

²⁰B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pikiran Islam", hlm. 99

²¹*Ibid*

²²H.W. Muhd. Shaghir Abdullah. *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara I*. (Solo: Ramadhani, 1985), hlm. 128149; H.W. Muhd. Shaghir Abdullah. *Syeikh Ismail al-Minangkabawi: Penyiar Tareqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*. (Solo : Ramadhani, 1985), hlm. xi.

²³B.W. Andaya dan V. Matheson. "Pikiran Islam", hlm. 99.

²⁴Kegiatan tulis menulis mereka juga didukung dan dilengkapi dengan percetakan Mathba'ah al-Riauwyah dan Mathba'ah al-Ahmadiyah, perpustakaan Kutub Khanah, dan persyarikatan dagang asy-Syirkah al-Ahmadiyah. Lihat Taufik Ikram Jamil, "Puing Kerajaan," hlm. VIII.

²⁵Lihat V Matheson. *Tuhfat al-Nafis*, hlm. 284-289.

²⁶B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pikiran Islam," hlm. 102.

²⁷Epik yang dimaksud adalah *Tuhfat al-Nafis*. Meski Raja Ali Haji yang lebih dikenal sebagai pengarang kitab tersebut, tapi menurut penelitian V. Matheson, karya sejarah itu merupakan hasil kerja bareng antara Raja Ahmad dan Raja Ali Haji. Raja Ahmad yang memulainya, kemudian dilanjutkan sampai tamat oleh Raja Ali Haji. Lihat V. Matheson. *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xx-xxi.

²⁸B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pikiran Islam", hlm. 102.

²⁹Agak mengherankan, memang. Justru kelompok Bugis inilah yang paling gigih membina bahasa dan sastra Melayu di Riau, bukan dari kelompok Melayu.

³⁰Lihat J.J. de Hollander. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 262.

³¹Periksa E. Netscher. "De Twaalf Spreukgedichten," dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Jilid II, (Batavia: 1853), hlm. 11-32.

³²Tidak rampungnya kamus ini mungkin karena wafatnya Raja Ali Haji.

³³Lihat Abu Hassan Sham. "Muqaddimah fi Intizam al-Wazaif al-Mulk Kusuna ilā Maulanā wa Ṣahibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Baladi al-Riauwiyyah wa Sairi Dairatihi, dalam *Islamika*. (Kuala Lumpur: 1980), hlm. 67-79.

³⁴Diberitakan oleh R.O. Winstedt (1932), bahwa sewaktu Temenggung Abu Bakar dari Johor ingin memperoleh gelar yang lebih tinggi, ia mengutus seseorang ke Penyengat untuk berkonsultasi dengan Raja Ali Haji guna mencari gelar yang sesuai. Peristiwa itu terjadi pada 1868. Periksa B.W. Andaya dan V. Matheson, "Pemikiran Islam", hlm. 103; khususnya catatan kaki no. 39.

³⁵Telah menjadi kebiasaan untuk membacakan "Gurindam Dua Belas" karya termasyur Raja Ali haji pada acara-acara budaya Melayu. Tanpa pembacaan syair itu, acara terasa hambar. Ikatan Pelajar Riau (IPR) Yogyakarta pernah menerbitkan bulletin dengan nama "Gurindam Dua Belas". Universitas Lancang Kuning yang didirikan di Pekanbaru bernaung dibawah yayasan yang bernama "Yayasan Raja Ali Haji". Belum terhitung tulisan-tulisan yang membahas karya-karya Raja Ali Haji. Semua itu menunjukkan betapa istimewanya tokoh ini.

³⁶Lihat tulisan-tulisan mereka: Hasan Junus. *Raja Ali Haji*, hlm. 122-125; U.U. Hamidy, dkk. *Pengarang Melayu*, hlm. 44-47.

³⁷B.W. Andaya, "Pikiran Islam," hlm. 103

³⁸J.J. de Hollander, *Pedoman Bahasa*, hlm. 329.

³⁹Menurut Raja Hamzah Yunus, Kitāb Bustān mempunyai empat varian naskah: 1) naskah yang disimpan oleh Raja Hamzah Yunus (naskah RHY); 2) naskah Cetakan Pulau Penyengat (naskah CPP); 3) naskah yang tersimpan di Museum Nasional (Naskah MN); dan 4) naskah asli tulisan tangan Raja Ali Haji (naskah asli). Sementara Yayasan Kebudayaan Indra Sakti Pulau Penyengat juga menyimpan satu naskah dengan no. 19/1983 (naskah YKISP). Apakah naskah MN, naskah Asli dan naskah YKISP adalah variasi yang sama? belum sempat diteliti. H. von de Wall telah membuat laporan tentang buku ini dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde XIX*; sementara Ph. S. van Ronkel telah memuat terjemahan bahasa Belandanya di dalam *Tijdschrift van het Bataviasch Genootschap XLIV*/1909. Lihat Ibid; dan Hasan Junus. *Raja Ali Haji*, hlm. 70.

⁴⁰Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Raja Hamzah Yunus atas bantuannya memberikan sebuah foto copy naskah RHY.

⁴¹Lihat Harimukti Kridalaksana. "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia." dalam *Bunga Rampai Sejarah Studi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: FS UI, 1982), hlm. 105-106. Lihat juga skemanya pada Hasan Junus. *Raja Ali Haji*, hlm. 72.

⁴²Dalam hal tercerabutnya Singapura dari nilai-nilai kemelayuannya, ba-nyak sebab dapat dirujuk. Namun layak juga dipertanyakan, sampai sejauh mana efektifitas kriti-kriti Munsyi Abdullah yang dianggap sebagai tokoh pembaharu bahasa Melayu di abad yang lalu? Menurut penulis, di sinilah masalahnya; "seruan-seruan Munsyi Abdullah tidak didengar oleh bagian terbesar pendukung budaya dan pemakai bahasa Melayu. Kecaman Munsyi Abdullah tidak melibatkan emosi keagamaan dan terlepas dari unsur hati nurani.

⁴³E. Netscher, "De Twaalf Spreukgedichten," dalam *Tijdschrift voor Indisch Taal-, Land- en Volkenkunde* (Batavia: 1853), hlm. 17. Nasihat Gurindam Dua Belas itu dipegang teguh oleh orang-orang Melayu Riau saat itu. Bahwa di dalam bahasa terkandung harkat, derajat, martabat, dan marwah bangsa pemakainya dapat

dirujuk pada kasus penolakan anggota-anggota Rusydiah Klub terhadap kata "pinjaman", "akhazah" (anugerah), dan "firman" yang digunakan Belanda dalam Surat Perjanjiannya dengan kerajaan Riau Lingga 1857. Bagi mereka, Belanda tidak pantas menggunakan kata "pinjaman" atau "akhazah" dalam Surat Perjanjian itu karena kerajaan Riau-Lingga bukan pinjaman atau anugerah Belanda kepada sultan, tapi hak mutlak bangsa Melayu. Belanda juga tidak layak menggunakan kata "firman" dalam surat-surat pemerintahannya sebab kata itu hanya layak disandingkan dengan Tuhan. Disini kelihatan betapa besar pengaruh Raja Ali Haji dalam memupuk rasa kebangsaan masyarakatnya yang dipompa dengan semangat keagamaan. Lihat Hasan Junus. *Raja Ali Haji*, hlm. 85-86. Tentang isi perjanjian yang diprotes itu dapat dilihat pada *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah2 V.O.C dan Hindia Belanda 1784 - 1909* (Djakarta: Arsip Nasional RI, 1970).

⁴⁴ *Kitāb Bustān*, hlm. 67-68. Halaman yang digunakan penulis buat sendiri sesuai dengan urutan halaman.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁶ Menurut konsep al-Gazali, ilmu yang wajib 'ain dituntut terbagi dua: ilmu *mukāsyafah* dan ilmu *mu'āmalah*. Yang pertama hanya wajib dituntut, sementara yang kedua wajib pula diamalkan. Ilmu *mu'āmalah* ini terbagi menjadi tiga cabang: *i'tiqad*, *fi'l*, dan *tark* yang tidak lain adalah *usul ad-din*, *fiqh*, dan *tasawuf*; sementara linguistik adalah ilmu yang terpuji untuk dituntut. Lihat Abu Hamid al-Gazali. *Ihya' Ulum ad-Din I*. (Beirut: Dar alFikr, n.d.), hlm. 14. Kekaguman Raja Ali Haji terhadap al-Gazali, nampaknya sulit disembunyikan. Ini dapat dilihat, bahwa selain terpengaruh pada pikiran-pikirannya, Raja Ali Haji juga mencoba meniru gaya penulisan dan sistematika *Ihya'*. *Kitāb Bustān* dimulai dengan menerangkan keutamaan ilmu dan akal, ilmu yang wajib dituntut; kemudian kalimat-kalimat semacam "pasal I pada menyatakan", adalah terjemahan dari "fasl al-awwal..." dst. yang dapat dilihat pada *Ihya'*. Ketiga merujuk al-Gazali, Raja Ali Haji kadang-kadang hanya menyebut nama tokoh tersebut, lihat *Kitāb Bustān*, hlm. 8; terkadang pula hanya menyebut nama bukunya, lihat Raja Ali Haji. *Kitab Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*, ditransliterasi oleh Hamzah Yunus (Pekan-baru: Depdikbud, 1987), hlm. 349; tapi tidak jarang pula hanya dapat diketahui setelah dirujuk silang kepada *Ihya'*, seperti ketika ia menyebutkan bahwa akal manusia dapat memperoleh ilmu *daruri* dan ilmu *nazari*. Lihat *Kitāb Bustān*, hlm. 7, bandingkan dengan al-Gazali: *Ihya'*, hlm. 85.

⁴⁷ *Kitāb Bustān*, hlm. 8.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 21, 29, dan 34.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, hlm. 72.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 16 17; 72-73.